



Telaah Buku

Sosiologi Kurikulum Membuka Mata Mengenai Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan

Edi Subkhan^{1✉}

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.29577>



Judul buku : Pengantar Sosiologi Kurikulum
Penulis : Rakhmat Hidayat
Penerbit : RajaGrafindo Persada, Jakarta
Tahun terbit : 2011
Cetakan : Ke-1, September 2011
Tebal : xxxiiv+262 hlm.

Diskursus mengenai kurikulum yang muncul di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan selama ini di Indonesia lebih banyak didominasi pemahaman sisi teknis kurikulum. Sejauh pengalaman penulis sebagai dosen di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) selama ini, dosen dan mahasiswa program studi kependidikan—yang digadang-gadang sebagai calon guru unggulan—lebih banyak mempelajari dan memahami kurikulum dari sisi teknis, yakni berkaitan dengan bagaimana cara mengembangkan kurikulum, silabus, perangkat pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan teknik menilai hasil belajar siswa. Dominasi cara pandang kurikulum sebagai hal yang semata-mata soal teknis ini sangat berbahaya, karena akan menjadikan kita tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan relasi kurikulum dan kekuasaan.

Kekuasaan? Ya, kekuasaan (*power*) dalam arti luas ala Foucault di mana kekuasaan dapat berbentuk apapun, termasuk pengetahuan (Olssen, 2006, pp. 96-97). Tanpa memahami relasi pendidikan, terutama kurikulum dan kekuasaan, kita akan gagal melihat dan mengartikulasikannya secara jelas mengapa hampir selalu muncul cara pandang bias gender hingga memunculkan diskriminasi gender di antara siswa di lingkungan sekolah, mengapa negara, tokoh masyarakat, dan banyak pakar dalam bidang-bidang tertentu (misal Matematika, bahasa, agama) selalu berhasrat mendesak materi-materi tertentu untuk turut dimasukkan dalam

✉ Corresponding author :
Address: Gd. A3 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Semarang, Sekaran, Gunungpati, 50229
E-mail: edi.subkhan@mail.unnes.ac.id

struktur kurikulum nasional, padahal menurut banyak pihak lain kurikulum kita sudah sarat materi (*overload*).

Kaitan antara kurikulum dan berbagai kepentingan yang berasal dari masyarakat, dunia kerja, dan negara yang menimbulkan beberapa masalah dan kontroversi tersebut sejatinya menunjukkan bahwa kurikulum tidak dapat hanya dipahami sebagai hal teknis belaka. Terdapat dimensi lain, yakni dimensi sosial yang akan lebih memberikan gambaran utuh mengenai kurikulum sebagai ruang pertarungan banyak kepentingan. Di titik inilah, kehadiran perspektif sosial terhadap kurikulum sangat penting. Buku karya Rakhmat Hidayat (2011) berjudul "Pengantar Sosiologi Kurikulum" terbitan RajaGrafindo Persada jadi relevan kehadirannya. Buku yang diberi pengantar oleh dua sosiolog dan pedagog kritis, yakni Jean Louis Derouet dan Peter McLaren ini terhitung lengkap membahas pengertian dasar dan tema-tema sosiologi kurikulum bagi pembaca pemula.

Sebenarnya sosiologi kurikulum adalah satu bidang yang harus dikuasai oleh tiap pendidik, terlebih bagi mereka yang memiliki latar belakang akademik kurikulum. Namun LPTK kita di Indonesia yang lebih dominan berorientasi menghasilkan calon pendidik profesional yang dapat mengembangkan kurikulum agaknya telah mengurangi ruang untuk mempelajari dimensi sosiologis dari kurikulum. Sebagaimana dikemukakan Hidayat (2011, p. 67) dalam bukunya, sosiologi kurikulum membuka cakrawala berpikir bagi para pengkaji kurikulum untuk memahami bahwa kurikulum terkait erat dengan produksi dan reproduksi pengetahuan yang melibatkan banyak pihak berkuasa yang saling berkontesasi satu sama lain. Artinya, kurikulum tidak lepas dari politik dan kekuasaan dalam arti luas.

Pertanyaan banyak orang mengapa seolah-olah tiap berganti menteri berganti pula kurikulum akan mudah terjawab oleh sosiologi kurikulum melalui telaah yang agak makro (Hidayat, 2011, pp. 86-87). Dalam lingkup mikro, sosiologi kurikulum akan membantu kita memahami bahwa sejatinya siswa-siswi kita di sekolah maupun mahasiswa-mahasiswi kita di perguruan tinggi belajar banyak hal selain yang diajarkan oleh guru atau dosen, selain yang tertera dalam dokumen resmi kurikulum sekolah dan kampus. Guru dan pihak sekolah tentu saja tidak akan mengajarkan siswa-siswinya bagaimana cara mencontek—kecuali guru dan seko-

lah tersebut sudah bobrok moralitasnya, namun hanya karena ada dan di sekolahlah para siswa belajar mencontek. Fenomena ini dalam sosiologi kurikulum masuk dalam satu bahasan penting, yaitu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Hidayat, 2011, pp. 73-83).

Sebagai sebuah pengantar sosiologi kurikulum karya Hidayat ini sudah sangat memadai. Di dalamnya pembaca diajak untuk terlebih dulu memahami kurikulum sebagai sebuah bidang kajian keilmuan yang dalam tradisi di Barat disebut *curriculum studies*. Sejarah perkembangan kajian kurikulum dan para tokoh perintisnya diperkenalkan satu per satu, dari Bobbit hingga Jackson. Secara sistematis Hidayat menguraikan bahasan-bahasan pokok sosiologi kurikulum, mulai dari *hidden curriculum*, kurikulum sebagai pembentuk keteraturan sosial, kurikulum sebagai arena reproduksi ketimpangan sosial, termasuk ketimpangan gender, kurikulum sebagai arena pemupukan modal simbolik, dominasi ideologi dan politik, praktik diskursif, mekanisme pasar kerja, dan praktik kolonialisasi. Buku ini diakhiri dengan telaah singkat mengenai kurikulum dalam pergulatan kekuasaan di Indonesia.

MERINTIS JALAN PENGEMBANGAN KAJIAN KEILMUAN KURIKULUM

Karya Hidayat ini dapat dikatakan sebagai sumbangan penting bagi perintisan dan pengembangan sosiologi kurikulum di Indonesia. Selama ini di lingkungan LPTK sendiri bahkan barangkali dapat dikatakan sosiologi kurikulum tidak berkembang optimal. Sebagai mata kuliah atau pokok bahasan dalam mata kuliah mengenai kurikulum bisa jadi sosiologi kurikulum masih diberikan, namun sebagai bidang kajian keilmuan sosiologi kurikulum tampak jalan di tempat. Selama ini karya-karya mengenai kurikulum yang beredar di LPTK lebih banyak berkaitan dengan teori dan praktik evaluasi dan pengembangan kurikulum, bahkan hingga level teknis seperti pengembangan silabus dan rencana pembelajaran.

Karya-karya akademisi pakar kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, yang sering disebut memang memiliki fokus dalam pengkajian kurikulum pun demikian. Misal Hamalik (2006 & 2017), Hasan (2008), Nasution (2010), dan Sukmadinata (2014). Nama-nama tersebut adalah nama-nama besar penulis buku kurikulum di Indonesia, bahkan Said Hamid Hasan misalnya dipercaya sebagai ketua

tim pelaksana pengembangan Kurikulum 2013. Buku-buku kurikulum karya para akademisi dari LPTK seolah-olah lebih banyak melayani permintaan pasar. Misal, begitu pemerintah meresmikan Kurikulum 2013, maka beramai-ramai pada akademisi menulis tentang Kurikulum 2013. Dalam hal ini penulis yang dapat dikatakan paling produktif barangkali Mulyasa (2002, 2006a, 2006b, 2013, & 2017). Terlihat karya-karya tersebut tidak ada yang bertema sosiologi kurikulum.

Jika UPI yang dalam perbincangan di lingkungan LPTK di Indonesia sering disebut sebagai tempat pakarnya kurikulum saja belum menginisiasi pengembangan sosiologi kurikulum, bagaimana halnya dengan di LPTK lain? Buku Hidayat (2011) ini menjawab bahwa pengembangan sosiologi kurikulum justru mulai dirintis dari LPTK lain, yakni Universitas Negeri Jakarta (UNJ), di mana Hidayat tercatat sebagai dosen Jurusan Sosiologi. Latar belakang akademik Hidayat yang bukan berasal dari program studi kurikulum atau pendidikan juga cukup menarik. Seakan merupakan otokritik terhadap LPTK untuk terbuka terhadap kritik dan kontribusi dari berbagai kalangan yang berlatar belakang akademik lintas bidang keilmuan.

Ragam karya para begawan kurikulum di lingkungan LPTK selama ini yang lebih banyak mengkaji sisi teknis kurikulum tampak dipengaruhi oleh kebutuhan pragmatis LPTK menghasilkan calon pendidikan profesional—yang dalam standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) lulusan S1 diarahkan untuk sekadar terampil menguasai dan menerapkan teori, bukan menelaahnya secara kritis. Di sisi lain iklim pengembangan bidang keilmuan di lingkungan LPTK juga belum begitu menggembirakan, mengingat selama ini LPTK dikenal sebagai *teaching university*, bukan *research university*. Sekadar upaya menteorisasikan pemikiran para tokoh pendidikan Indonesia saja seperti Ki Hadjar Dewantara dan M. Sjafei menjadi teori pendidikan atau pembelajaran hingga ke level praktik pedagogik rasanya hingga sekarang belum ada yang melakukan, apalagi mengembangkan bidang kajian kurikulum.

Hidayat (2011, pp. 88-90) sendiri menyatakan bahwa studi yang membahas kurikulum sebagai konstruksi sosial-politik—satu perspektif utama dalam kajian sosiologi kurikulum—di Indonesia memang masih relatif terbatas. Lebih lanjut, jika mengacu pada uraian Hidayat (2011, pp. 91-103), maka pemahaman mengenai ku-

rikulum dan pendidikan yang berkembang di lingkungan LPTK selama ini tampak didominasi oleh cara pandang fungsional, yakni kurikulum maupun pendidikan secara umum berfungsi sebagai alat untuk sosialisasi dan integrasi sosial. Tidak banyak akademisi dari LPTK yang menonjolkan perspektif kritis bahwa pendidikan adalah arena pertarungan kekuasaan. Perkecualiannya barangkali adalah H.A.R. Tilaar (2009 & 2012), hanya saja Tilaar fokusnya memang bukan pada bidang kurikulum.

Munculnya Hidayat barangkali menandai lahirnya para akademisi di lingkungan LPTK yang memiliki minat dan fokus mengkaji pendidikan dan kurikulum dari perspektif sosiologi, namun bukan dalam perspektif sosiologi klasik, melainkan kritis. Hidayat sendiri juga menerbitkan buku berjudul “Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran” (2013). Buku berformat pengantar mengenai pedagogi kritis tersebut diberi pengantar oleh dua pedagog kritis, yaitu Mike Cole dan Shirley R. Steinberg. Hanya saja memang kita perlu menelaah lebih banyak karya dari lingkungan LPTK jika ingin mengetahui keberadaan para akademisi beraliran kritis di LPTK yang bukan tidak mungkin jumlahnya bisa bertambah seiring keterbukaan akses pada perspektif sosiologi kritis terhadap pendidikan.

MEMBANGUN TRADISI KRITIS KAJIAN KURIKULUM

Di tengah problematika pendidikan sekarang yang tergerus oleh agenda-agenda neoliberal yang membuahkan krisis ekonomi, munculnya populisme, terorisme, problem lingkungan global, dan masifikasi integrasi teknologi digital dalam pendidikan, kehadiran sosiologi kurikulum sangat diperlukan. Sosiologi kurikulum memang dikembangkan oleh tradisi berpikir kritis terhadap problematika sosial, sehingga dapat menjadi panduan dalam memahami problem-problem pendidikan berkaitan dengan fenomena sosial secara kritis.

Tradisi inilah yang dengan cermat diuraikan oleh Hidayat (2011, pp. 49-67). Bermula dari ketidakpuasan para sosiolog pendidikan di Inggris terhadap pendekatan sosiologi klasik yang tidak mampu menjawab problem-problem pendidikan waktu itu, akhirnya dikembangkanlah pendekatan baru yang kemudian familier disebut dengan istilah “New Sociology of Education”. Pendekatan fenomenologi dan Neo-Marxian banyak digunakan dalam telaah kritisnya atas pendidikan, hingga akhirnya berkembang juga

beragam pendekatan lain, misal feminisme dan poskolonialisme. Dalam upaya menguraikan tema-tema pokok sosiologi kurikulum, Hidayat mengenalkan kepada pembaca sederet tokoh-tokoh penting yang mau tidak mau harus dikenal karya dan pemikirannya.

Nama-nama yang selama ini oleh generasi lama akademisi di LPTK jarang diperkenalkan kepada para mahasiswa program kependidikan, dalam buku ini diuraikan relevansi dan kontribusinya pada bidang pendidikan, terutama bidang kajian kurikulum. Sosiolog Perancis seperti Pierre Bourdieu, Jean Claude Passeron, dan Michel Foucault serta tradisi sosiologi kritis Jerman yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt dikenalkan pemikiran dan kontribusinya pada sosiologi kurikulum. Nama-nama pemikir yang barangkali asing bagi mahasiswa kependidikan, seperti Edward Said, Gayatri Chakravorty Spivak, Homi K. Bhabha, Frantz Fanon, dan Yatta Kanu, dengan baik Hidayat (2011, pp. 191-215) menjelaskan pemikiran-pemikiran mereka mengenai poskolonialisme dan relevansinya bagi sosiologi kurikulum.

Barangkali hal “baru” yang tidak diperkenalkan dengan tuntas dalam buku-buku pendidikan lain—terlebih buku-buku kurikulum—adalah perspektif teori poskolonialisme yang bagi negara-negara eks-jajahan, seperti Indonesia, sebenarnya penting dikaji. Oleh karenanya, bagi pembaca pemula sosiologi kurikulum, membaca buku Hidayat ini barangkali seolah-olah pembaca akan dibawa menelusuri belantara sejarah dan pemikiran yang selama ini tampak asing dan tidak tersentuh oleh bacaan-bacaan standar dan utama mengenai pendidikan dan kurikulum di lingkungan LPTK di Indonesia.

Lebih lanjut, pokok-pokok bahasan dan para tokoh yang disajikan oleh Hidayat dalam buku ini menunjukkan bahwa sosiologi kurikulum dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu (1) bagian dari disiplin sosiologi yang mengkaji kurikulum secara kritis dan (2) bagian dari pendidikan yang dikaji menggunakan perspektif sosiologi kritis. Keduanya menunjukkan kesamaan orientasi dan karakter dengan pedagogi kritis. Oleh karenanya dalam buku ini Anda akan dikenalkan kembali pada nama-nama tenar yang banyak diulas dalam pedagogi kritis, antara lain Paulo Freire, Ivan Illich, Henry Giroux, Michael Apple, Samuel Bowles, Herbert Gintis, dan Peter McLaren.

Hal yang menarik dari karya Hidayat ini adalah: ia tidak sekadar menguraikan pemiki-

ran pemikiran para sosiolog tersebut, melainkan juga mengkajinya, yakni antara lain membandingkan satu pemikiran dengan pemikiran lain dari tokoh yang berbeda. Misal menghadirkan kritik Strauss-Quinn terhadap Bourdieu (Hidayat, 2011, pp. 139-142), membandingkan Bourdieu dan Foucault (Hidayat, 2011, pp. 143-145), menyajikan kritik Habermas, Giddens, dan Ritzer terhadap Foucault (Hidayat, 2011, pp. 166-171). Termasuk menyajikan kritik dari beberapa tokoh Indonesia, yaitu Haryatmoko (Hidayat, 2011, pp. 142-143) dan Ahmad Baso (Hidayat, 2011, p. 170) yang masing-masing mengkritik pemikiran Bourdieu dan Foucault.

Apa yang dilakukan oleh Hidayat dengan menghadirkan contoh pemikir dari Indonesia patut diapresiasi. Termasuk upayanya untuk menyajikan telaah perkembangan kurikulum di Indonesia di akhir buku. Hanya saja telaah tersebut masih sangat singkat dan belum tampak jelas corak analisis sosiologi kritisnya, entah menggunakan perspektif Bourdieu, Foucault, Said, atau pemikir lainnya. Selain itu, barangkali terdapat nama-nama pakar kurikulum lain yang berkontribusi penting dalam bidang sosiologi kurikulum namun terlewat belum dibahas, misal Grundy (1987) yang mengemukakan gagasan kurikulum sebagai praksis dan Doll (1993) yang mengkaji kurikulum dari perspektif post-modern.

Walau begitu, sebagai sebuah pengantar dan wujud inisiatif pengembangan sosiologi kurikulum di Indonesia, buku ini penting dibaca. Terlebih buku ini dilengkapi dengan gambar para tokoh dan karyanya, serta glosarium di bagian belakang untuk memudahkan pembaca memahami istilah-istilah yang barangkali jarang ditemukan dalam buku-buku mengenai kurikulum di Indonesia. Kita tunggu karya-karya Hidayat berikutnya dalam bidang sosiologi kurikulum maupun sosiologi pendidikan secara umum agar makin memperkaya pilihan bacaan kita mengenai kurikulum di Indonesia, terlebih di lingkungan LPTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doll, W.E. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York: Teachers College Press.
- Grundy, S. (1987). *Curriculum: Product or Praxis*. New York: Falmer Press.

- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S.H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006a). *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006b). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olssen, M. (2006). *Michel Foucault: Materialism and Education*. Boulder & London: Paradigm Publishers.
- Sukmadinata, N.S. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusek Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.